

EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) PADA SMP NEGERI 4 SERIRIT KABUPATEN BULELENG

Ayu Komang Ratna Dewi¹⁾, I Made Yudana²⁾, Anak Agung Gede Agung³⁾

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹⁾ratna.dewi1, ²⁾made.yudana, ³⁾agung.aag@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kualitas efektivitas program bantuan operasional sekolah (BOS) pada SMP Negeri 4 Seririt serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian empirik (*ex-post facto*). Sampel penelitian adalah 42 orang. Pengumpulan data tentang efektivitas program bantuan operasional sekolah di SMP 4 Seririt dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui editing, koding dan tabulasi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan transformasi T-Score dalam bentuk kode min (-) dan plus (+) yang selanjutnya dimasukkan ke dalam kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks (*konteks*) termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi positif 60,91%. (2) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks (*input*) termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi positif 60,91%. (3) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks (*proses*) termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi positif 52,62%. (4) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks (*produk*) termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi positif 59,52%. (5) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks, masukan/*input*, proses, dan hasil/produk adalah sangat baik. (6) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan BOS di SMP 4 Seririt adalah terkait dengan kemampuan kepala dalam menyalurkan dana BOS.

Kata kunci: studi evaluasi, konteks, input, proses, hasil, bantuan operasional sekolah

Abstract

This study aims to knowing the effectiveness of the school operational assistance program in the SMP Negeri 4 Seririt Buleleng regency. The approach of this research uses empirical research (*ex-post facto*). The sample was 42 people. Collecting data on the effectiveness of operational assistance programs in junior high school 4 Seririt done by using questionnaires. The data have been collected and analyzed through editing, coding and tabulation, then pulled a conclusion based on the transformation of T - test in coded form min (-) and plus (+) are then introduced into quadrants Glickman. The results showed that: (1) The effectiveness of the BOS program in SMP 4 Seririt is reviewed from the components of the context (context) included in the excellent category with positive frequency of 60.91%. (2) The effectiveness of the BOS program in SMP 4 Seririt is surveyed from context components (input) included in the excellent category with positive frequency of 60.91%. (3) The effectiveness of the BOS program in SMP 4 Seririt is reviewed from the component context (process) is included in the excellent category with positive frequency of 52.62%. (4) The effectiveness of the BOS program in SMP 4 Seririt is surveyed from the components of the context (the product) is included in both categories with positive frequency of 59.52%. (5) The effectiveness of the BOS program in SMP 4 Seririt in reviewing of the components of context, input, process, and outcome / product is very good. (6) The constraints faced in the implementation of the BOS in SMP 4 Seririt is associated with the

ability of the headmaster in distributing of BOS funds.

Keywords: evaluation study, context, input, process, outcomes, school operational assistance

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, UUD 1945 secara tegas mengamanatkan bahwa: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu pilar pokok pembangunan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan kompetitif sesuai dengan Visi Kementerian pendidikan nasional tahun 2025. Untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan oleh semua pihak.

Mutu pendidikan mengacu pada standar yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfungsi sebagai dasar bagi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan pada setiap satuan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Melalui proses pendidikan akan menjadikan seseorang semakin memiliki makna baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat yang akan mengantarkannya menjadi sumber daya manusia yang kompetitif. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, dibutuhkan guru yang profesional. Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing di tingkat nasional, regional maupun internasional. Paradigma baru pendidikan seiring dengan bergulirnya era global dan era otonomi daerah telah mempengaruhi berbagai aspek pengelolaan dan

penyelenggaraan pendidikan nasional. Selain itu juga telah memacu timbulnya berbagai tuntutan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan. Keluhan masyarakat tentang rendahnya mutu dan pelayanan pendidikan, seolah penyelenggaraan pendidikan semakin jauh dari tujuan dan harapan masyarakat tentang mutu pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan, diantaranya kebijakan sistem pendidikan nasional, kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, anggaran pendidikan, pendidik dan tenaga pendidik dan lain-lain.

Menurut Semiawan (2001) dengan mengutip laporan SEAMED dan Balitbang Depdiknas, masih terdapat 62% guru SD yang tidak layak mengajar dan 31,1% guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Guru atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan. Peran tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan bersama anak didik. Sementara itu, Zamroni (2005) mengungkapkan data terakhir tentang kondisi guru di Indonesia sekitar 906.475 orang atau 41,07% dari 2.079.348 orang tenaga guru sekolah negeri dan swasta, tidak memiliki kelayakan mengajar akibat pendidikan dan kompetensi rendah. Dari 41,07% tersebut, paling banyak guru SD 609.217 orang (49,3%) dari 1,23 juta guru SD negeri dan swasta di Indonesia.

Penyebab mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara signifikan adalah: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional selama ini menggunakan pendekatan *education production function*, yang hanya memusatkan pada masukan (*input*)-keluaran (*output*), kurang memperhatikan proses. Lembaga pendidikan seolah berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua masukan yang diperlukan dalam kegiatan produksi, maka akan menghasilkan output yang dikehendaki, sementara proses pendidikan yang sangat menentukan keluaran kurang mendapat perhatian, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional selama ini dilakukan secara birokrasi-sentralistik. Sekolah lebih sebagai subordinasi dari birokrasi di

atasnya, sehingga sekolah kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreativitas atau inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya, dan (3) peran serta warga sekolah dan masyarakat, khususnya orang tua murid dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini masih sangat kecil. Partisipasi masyarakat pada umumnya masih lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan.

Kebijakan pembangunan pendidikan dalam kurun waktu 2010-2014 dituangkan di dalam Visi Kemendiknas 2014 yaitu adalah "Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif" Yang dimaksud dengan layanan prima pendidikan nasional adalah layanan pendidikan yang: (1) tersedia secara merata di seluruh pelosok nusantara; (2) terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat; (3) berkualitas/bermutu dan relevan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, dunia usaha, dan dunia industri; (4) setara bagi warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan berkualitas dengan memperhatikan keberagaman latar belakang sosial-budaya, ekonomi, geografi, gender, dan sebagainya; dan (5) menjamin kepastian bagi warga negara Indonesia mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.

Depdiknas (2006:3) menyatakan bahwa sehubungan dengan program penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, pemerintah memprogramkan pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk seluruh satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar sembilan tahun yang dimaksudkan untuk dapat membebaskan anak-anak dari semua bentuk iuran, terutama yang berasal dari keluarga miskin. Selain itu, penyediaan BOS juga dimaksudkan untuk memberi kemudahan akses bagi anak-anak usia sekolah dalam memperoleh layanan pendidikan. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa setiap warga negara berusia 7 sampai 15

tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggara-ranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Sedangkan dalam ayat 3 menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerin-tah daerah, dan masyarakat.

Konsekuensi dan amanat undang-undang tersebut adalah pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs serta satuan pendidikan yang sederajat). Karena salah satu indikator penuntasan program Wajib Belajar 9 Tahun diukur dengan Angka Partisipasi Kasar (APK). Pada tahun 2005, APK SD telah mencapai 115%, sedangkan tingkat SMP tahun 2009 telah mencapai 98,11 %, sehingga program wajar 9 tahun telah tuntas 7 tahun lebih awal dari target deklarasi *Education For All (EFA) di Dakar*.

Faktor lain yang menentukan prestasi belajar siswa yaitu pembiayaan. Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental input yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif biaya pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hampir tidak ada pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya proses pendidikan tidak akan berjalan. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang sangat luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga.

Terkait dengan pelayanan pendidikan dasar, satu diantara substansi yang krusial adalah standar biaya pendidikan dasar untuk menghasilkan *output* dan *outcome* pendidikan dasar yang memadai. Standarisasi pendidikan diperlukan sebagai respon terhadap isu pendidikan dasar gratis di satu sisi dan di sisi lain pungutan uang sekolah berlebihan di sekolah favorit.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sejak tahun 2005 pemerintah meluncurkan program BOS yang memberikan bantuan uang kepada sekolah berdasarkan jumlah murid. Program BOS bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 tahun yang bermutu. Dengan adanya dana BOS diharapkan siswa *drop out* tidak ada dan kualitas pendidikan meningkat. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa angka *drop out* siswa masih tinggi dan kualitas pendidikan belum optimal. Demikian pula halnya terjadi pada SMP Negeri 4 Seririt. Fakta yang ada menunjukkan bahwa setiap tahun masih ada siswa yang *drop out*. Di samping itu, kualitas *output* sekolah justru menurun dalam beberapa tahun terakhir, sehingga apa yang diharapkan dari pemerintah tidak tercapai secara optimal.

Di sisi lain, pemanfaatan dana BOS oleh masing-masing sekolah belum mempunyai persepsi yang sama. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan sekolah menafsirkan petunjuk teknis, sehingga sekolah kecenderungan hati-hati dalam menggunakan dana BOS. Dengan kondisi semacam ini, SMP Negeri 4 Seririt sebagai lembaga pendidikan negeri dengan segala keterbatasannya berusaha semaksimal mungkin menggunakan dana BOS untuk tetap bisa membiayai penyelenggaraan pendidikan guna memperoleh hasil mutu pendidikan yang baik.

Dengan adanya fakta seperti itu perlu kiranya dikaji dalam suatu penelitian tentang efektivitas BOS pada SMP Negeri 4 Seririt Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empirik (*ex-post facto*) yaitu penelitian yang berhubungan dengan peristiwa yang telah terjadi dan peneliti tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti” (Sukardi, 2004:15). “Penelitian yang dilakukan untuk meneliti kejadian yang sudah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data untuk menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya kejadian itu” (Sugiyono, 2008:10). Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluasi. Menurut Agung (2014)

Penelitian evaluasi merupakan suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan suatu program atau proyek yang sedang berjalan, dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk mengambil suatu kebijakan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan dalam implementasi penggunaan dana BOS pada jenjang pendidikan dasar.

Yang menjadi subjek/partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, penanggung jawab program, pegawai, komite sekolah, dan siswa di lingkungan SMP Negeri 4 Seririt. Dengan demikian jumlah subjek/partisipan dalam penelitian ini adalah 42 orang yang terdiri atas: 1 orang Kepala Sekolah, 4 orang Wakil Kepala Urusan, 1 orang bendahara BOS, 1 orang KTU, 1 orang komite, 1 orang kepala perpustakaan, 1 orang kepala laboratorium, dan 32 guru bidang studi yang mengetahui keberadaan BOS. Dengan demikian, pengambilan subjek tersebut sudah dapat mewakili semuanya.

Obyek dari penelitian ini adalah efektivitas pelaksanaan program BOS pada SMP Negeri 4 Seririt, yang dilihat dari empat komponen utama yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product* pengelolaan sekolah dengan mengimplementasikan program Bantuan operasional sekolah.

Penelitian evaluasi ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Seririt. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan subjek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kasus. Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 1998:131). Ditinjau dari wilayahnya, penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, sehingga simpulan atau temuan penelitiannya tidak dapat digeneralisir, atau hanya berlaku untuk wilayah yang dijadikan objek penelitian.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah keempat komponen CIPP yaitu komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* dalam pengelolaan di SMP Negeri 4 Seririt.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data. Menurut Riduwan (2010:24) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Agung (2014:106) menyatakan bahwa "metode kuesioner/angket merupakan cara memperoleh atau mengumpulkan data dengan mengirimkan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan-pernyataan kepada responden atau subjek penelitian untuk dijawab secara tertulis". Jadi kuesioner merupakan surat yang intinya mengharapkan responden atau orang yang menerima kuesioner tersebut menjawabnya dengan mengisi atau menuliskannya pada kuesioner tersebut.

Metode kuesioner ini digunakan untuk menggali pendapat warga sekolah yang terkait dengan pelaksanaan program BOS secara intensif dan ekstensif. Bentuk kuesioner yang digunakan diadopsi dari kuesioner pelaksanaan BOS dari Depdiknas, yang dilengkapi dengan penyesuaian-penyesuaian oleh peneliti sesuai situasi dan kondisi sekolah serta maksud penelitian ini.

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2006:134). Selanjutnya, yang diartikan alat merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda. Contohnya: angket (kuesioner), daftar cocok, skala, pedoman wawancara, lembar pengamatan, dan sebagainya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Oleh karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam pengambilan kesimpulan, maka data yang dikumpulkan haruslah data yang benar.

Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validasi oleh para ahli/experts (*professional judgement*). Suryabrata (2000:41-42), menyatakan bahwa untuk mengetahui validitas digunakan validasi dari pendapat ahli (*professional judgement*). Untuk itu

dalam penelitian ini sebelum digunakan instrument penelitian telah divalidasi oleh pakar/ahli yang dipilih sesuai dengan keahliannya dari segi konten (isi) dan konstruksi instrument. Selanjutnya hasil uji instrument dari pakar diuji dengan analisis dari "Gregory".

Setelah dilakukan uji validasi oleh para ahli, kemudian yang dinyatakan relevan selanjutnya instrumen langsung digunakan untuk penelitian ke lapangan.

Validasi yang diuji pada instrumen ini meliputi: validasi isi yakni kesanggupan alat ukur untuk mengukur yang seharusnya diukur, dan validasi konstruksi yaitu kesanggupan alat ukur untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukur.

Koefisien validasi dikatakan valid bila lebih besar dari 0,70 yang merupakan koefisien minimal yang boleh digunakan. Validasi isi dilakukan dengan uji validasi dari pakar (*professional judgement*) yang dianalisis dengan rumus Gregory. Sebagai tim judges terhadap validasi isi dari instrument penelitian ini adalah dua orang pakar.

Pengukuran validitas instrumen tiap butir dalam penelitian ini, digunakan analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir soal. Penentuan validitas butir soal yang berbentuk politomi digunakan rumus *korelasi product moment*.

Reliabilitas alat ukur adalah keterandalan alat ukur atau keajegan alat ukur, artinya kapanpun alat ukur itu digunakan akan menghasilkan hasil ukur yang relatif tetap. Tes yang baik adalah tes yang dapat dengan tetap (ajeg) memberikan data yang sebenarnya dengan kata lain dimanapun tes ini digunakan maka akan memberikan hasil yang relatif sama. Uji reliabilitas instrumen dilakukan secara internal konsistensi yakni mencoba instrumen sekali saja kemudian butir yang telah dinyatakan valid berdasarkan uji validitas dengan *Alpha Cronbach*. Reliabilitas instrumen yang berbentuk angket dan *rating scale* diuji dengan rumus *Alpha Cronbach* (Koyan, 2011:135).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik

deskriptif. Menurut Agung (2014:118) metode analisis statistik deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, mean dan standar deviasi, untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum. Karakteristik data yang ditemukan akan berbeda, maka sebelumnya semua data dicari rerata (mean) dan standar deviasi (SD) yang selanjutnya dianalisis dengan menstranformasikan semua data dengan rumus *T-score*. *T-score* adalah angka skala yang menggunakan mean = 50 dan standar deviasi = 10. Skala *T-score* dapat dicari dengan mengalikan nilai *Z-score* dengan 10, kemudian ditambah 50 (Arikunto, 2006:27).

Untuk menemukan *T-score* masing-masing angka *Z* dikalikan SD, kemudian ditambah mean. Pengubahan *T-score* ke arah + dan - digunakan aturan : T-skor 50 = + (plus). $T\text{-skor} \leq 50 = -$ (minus).

Selanjutnya dilakukan konversi (perubahan) dari T-skor CIPP ke kuadran Glickman. Setelah data terkumpul dan diolah, selanjutnya dianalisis secara deskriptif yang dibantu dengan analisis komputer program *Microsoft Excel*. Dalam analisis data pada masing-masing variabel *context*, *input*, *process*, dan *product*, diarahkan pada aplikasi kurva normal. Data yang berada di atas atau di sebelah kanan daerah penerimaan diberi tanda positif (+), sebaliknya data yang berada di sebelah kiri atau di bawah daerah penerimaan diberi tanda negatif (-). Kualitas skor pada masing-masing variabel, dihitung dengan menggunakan rumus T-skor. Jika $T > M$ (mean) adalah positif (+), dan skor $T < M$ (mean) adalah negatif (-). Sedangkan untuk mengetahui hasil akhir dari masing-masing variabel, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\sum \text{skor} + \geq \sum \text{skor} - = +$), begitu juga sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya maka hasilnya adalah **ive** ($\sum \text{skor} + < \sum \text{skor} - = -$).

Selanjutnya untuk menentukan tingkat kualitas pelaksanaan/implementasi BOS di SMP Negeri 4 Seririt dilakukan analisis terhadap variabel *context*, *input*, *process*, dan *product*, melalui analisis kuadran model "Glickman" (1981) yang terbagi dalam empat kuadran. Apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasilnya positif (+) berada pada kuadran I yang artinya "sangat baik", sebaliknya apabila hasil analisis data menunjukkan semua hasilnya negatif (-) berada pada kuadran IV yang artinya "sangat tidak baik". Apabila hasil analisis data, tiga variabel menunjukkan hasil positif, maka berada pada kuadran II yang artinya "baik". Sedangkan apabila hasil analisis data dua variabel atau satu variabel menunjukkan hasil positif, maka berada pada kuadran III, yang artinya "tidak baik".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kualitas Variabel Konteks dalam Pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP 4 Seririt

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa kualitas variabel konteks terhadap pelaksanaan BOS di SMP 4 Seririt adalah sangat baik dengan frekuensi positif 61,90%. Pada tatanan konteks pelaksanaan program BOS pada SMP Negeri 4 Seririt, evaluasi ini membantu menetapkan suatu rencana, menentukan apa yang dibutuhkan oleh suatu program untuk mencapai tujuan program tersebut.

Kepala sekolah dalam setiap kesempatan selalu mensosialisasikan landasan hukum kebijakan yang digunakan dalam mengimplementasikan BOS, sehingga jelas peran setiap komponen yang terlibat dalam implementasi kebijakan tersebut. Landasan hukum kebijakan tersebut antara lain: (1) Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, (2) peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, (3) peraturan menteri pendidikan nasional RI nomor 41 tahun 2007, (5) hasil rapat dewan guru dan pegawai.

Dalam menyusun BOS, kepala sekolah selalu mengacu pada tujuan dan sasaran yang tepat. Tujuan BOS adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik melalui kegiatan

mengembangkan kemampuan profesionalisme guru, memonitor proses pembelajaran, dan mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri. Sedangkan sasaran BOS meliputi perbaikan proses pembelajaran (merencanakan, melaksanakan, menilai), dan pengembangan profesi.

2. Kualitas Variabel Masukan dalam Pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP 4 Seririt

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa kualitas variabel masukan terhadap pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP 4 Seririt adalah baik dengan frekuensi positif 61,90%. Evaluasi ini untuk menetapkan suatu struktur, menentukan sumber-sumber yang tersedia, strategi alternatif untuk suatu program yang harus dipertimbangkan dan rencana yang kelihatannya mempunyai potensi terbaik untuk menyusun prosedur program. Input sebagai daya dukung program yang berhubungan dengan mutu pendidikan.

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan, bahwa variabel input adalah sesuatu yang berkontribusi atau berpengaruh (mendukung) pelaksanaan program bantuan operasional sekolah. Modal untuk penyelenggaraan proses kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian komponen input (masukan) dalam program bantuan operasional sekolah, antara lain: sumber daya manusia, sosialisasi/pelatihan, organisasi/manajemen, media informasi, sarana prasarana, juklak, dan dana.

3. Kualitas Variabel Proses dalam Pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah Di SMP 4 Seririt

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa kualitas variabel proses terhadap pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP 4 Seririt adalah baik dengan frekuensi positif 52,38%. Evaluasi ini membentuk keputusan dalam pelaksanaan. Seberapa baik suatu rencana dapat dilaksanakan, tindakan apa yang diperlukan untuk perbaikan apabila ada kendala-kendala yang menghambat keberhasilan. Tindakan tersebut dapat

dikontrol, dimonitor dan direvisi. Komponen proses dalam program bantuan operasional sekolah, ditujukan pada proses implementasi bantuan operasional sekolah, mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Baiknya variabel proses dapat diuraikan bahwa telah tercapainya tiga dimensi implementasi program supervisi yaitu: (1) perencanaan program, (2) proses seleksi penerima BOS, (3) penyaluran dana, (4) pemanfaatan dana, dan (5) monitoring dan evaluasi.

4. Kualitas Variabel Hasil/Produk dalam Pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP 4 Seririt

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa kualitas komponen hasil/produk terhadap pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP 4 Seririt dilihat dari hasil analisis kriteria ideal teoretik berada pada kategori sangat baik. Sedangkan dari analisis skor-T menunjukkan hasil positif. Karena ada perbedaan kategori oleh kriteria di atas, yaitu perbedaan yang disebabkan oleh standar yang digunakan pada kriteria ideal teoretik didasarkan mean ideal dan standar deviasi ideal, sedangkan skor-T merupakan angka yang menunjukkan perbandingan perbedaan skor responden dari mean dan standar deviasinya. Dengan demikian secara kuantitatif kualitas variabel hasil/produk terhadap pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP 4 Seririt adalah sangat baik dengan frekuensi positif 59,52%. Evaluasi ini membantu mengambil keputusan yang digunakan untuk meninjau kembali suatu putaran rencana. Hasil apa yang telah dicapai, seberapa baik dilakukan penghematan dan apa yang dilakukan jika program tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan harapan. Adapun dimensi dari tataran produk evaluasi hasil tertuju pada penelaahan terhadap hasil bantuan operasional sekolah dengan parameter berupa: (1) output; seperti: prestasi akademik, perestasi non akademik, angka mengulang siswa, angka drop out; dan (2) outcome, seperti: artikulasi ke sekolah vaforit, diterima di lapangan kerja.

Secara keseluruhan, efektivitas program Bantuan Operasional Sekolah di

SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks, masukan, proses, dan hasil adalah sangat baik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Suardana yang berjudul Studi Evaluasi Tentang Efektivitas Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada SMP Saraswati Seririt.

5. Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP 4 Seririt dan Alternatif Pemecahan Masalahnya

Kendala-kendala merupakan hal-hal yang bernilai negatif pada setiap komponen baik konteks, masukan, proses, maupun hasil. Setelah dilakukan evaluasi program maka ditemukan indikator-indikator yang bernilai **negatif** antara lain:

Pada variabel konteks, yaitu Dana BOS diterima oleh sekolah secara utuh, dan dikelola secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan dewan guru dan komite sekolah dengan menerapkan MBS, yaitu: (1) Sekolah mengelola dana BOS secara profesional, transparan dan akuntabel; (2) Sekolah harus memiliki rencana jangka menengah yang disusun 4 tahunan; (3) Sekolah harus menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) dalam bentuk Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), dimana dana BOS merupakan bagian integral dari RKAS tersebut; (4) Rencana Jangka Menengah dan RKAS harus disetujui dalam rapat dewan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan komite sekolah dan disahkan oleh SKPD pendidikan kabupaten/kota (untuk sekolah negeri) atau yayasan.

Pada variabel masukan, yaitu ketersediaan waktu kepala sekolah dalam melakukan pemantauan/monitoring proses pembelajaran maupun dalam melakukan observasi kelas. Apakah pelaksanaan dana BOS sudah tersalurkan dengan baik?, Alternatif pemecahan masalah dapat dilakukan dengan melakukan monitoring secara rutin.

Pada variabel proses, penyaluran dan pencairan dana bos sangatlah rumit untuk itu Alternatif pemecahan masalah dapat dilakukan dengan cara kepala sekolah dan guru harus memahami alur pencairan dana BOS.

Pada variabel hasil, aplikasi dana BOS yang diberikan untuk siswa sering disalahgunakan oleh orang tua siswa dan beberapa guru sehingga, Alternatif pemecahan masalah dapat dilakukan dengan Penggunaan dana BOS di sekolah harus didasarkan pada kesepakatan dan keputusan bersama antara Tim Manajemen BOS Sekolah, Dewan Guru dan Komite Sekolah. Hasil kesepakatan di atas harus dituangkan secara tertulis dalam bentuk berita acara rapat dan ditandatangani oleh peserta rapat. Dana Bos yang diterima oleh sekolah dapat digunakan untuk membiayai komponen kegiatan-kegiatan berikut: (1) Pengembangan perpustakaan; (2) Kegiatan dalam rangka penerimaan siswa baru; (3) Kegiatan pembelajaran dan ekstra kurikuler siswa; (4) Kegiatan ulangan dan ujian; (5) Pembelian bahan-bahan habis pakai; (6) Lngganan daya dan jasa; (7) Perawatan sekolah; (8) Pembayaran honorarium bulanan, guru honorer dan tenaga kependidikan honorer; (9) Pengembangan profesi guru; (10) Membantu siswa miskin; (11) Pembiayaan pengelolaan BOS; (12) Pembelian perangkat komputer; (13) Biaya lainnya jika seluruh komponen 1 s.d 12 telah terpenuhi pendanaannya dari BOS.

Batas maksimum penggunaan dana BOS untuk belanja pegawai (honor guru atau tenaga kependidikan honorer dan honor-honor kegiatan) di sekolah negeri sebesar 20% dari total dana BOS yang diterima oleh sekolah dalam satu tahun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks (*konteks*) termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi positif 60,91%.
- (2) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks (*input*) termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi positif 60,91%.

- (3) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks (*proses*) termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi positif 52,62%.
- (4) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks (*produk*) termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi positif 59,52%.
- (5) Efektivitas program BOS di SMP 4 Seririt ditinjau dari komponen konteks, masukan/*input*, proses, dan hasil/produk adalah sangat baik.
- (6) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan BOS di SMP 4 Seririt adalah terkait dengan kemampuan kepala dalam menyalurkan dana BOS.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2014. *Metodologi Penilaian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Agung, A. A. Gede. 2013. *Buku Ajar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: FIP Undiksha.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Buku 1. Konsep Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Buku 3. Panduan Monitoring dan Evaluasi. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud RI. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2010-2014*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Koyan, I W. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suardana, Wayan. 2014. Studi Evaluasi Tentang Efektivitas Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada SMP Saraswati Seririt. Singaraja: Tesis. Program Pascasarjana Undiksha.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.